

## PENGARUH TINGKAT FINANCIAL DISTRESS TERHADAP STRATEGI MANAJEMEN LABA PADA MASA PANDEMI COVID-19

**Charlie Chen**

Universitas Pelita Harapan  
[Cc80044@student.uph.edu](mailto:Cc80044@student.uph.edu)

**Tanggor Sihombing**

Universitas Pelita Harapan  
[tanggor.sihombing@uph.edu](mailto:tanggor.sihombing@uph.edu)

### ABSTRAK

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup besar bagi kinerja keuangan perusahaan. Tahap awal *financial distress* merupakan masalah profitabilitas di mana perusahaan masih memiliki alat-alat likuid untuk membayar kewajiban jatuh temponya. Ketika *financial distress* berkelanjutan, akan membuat perusahaan berada pada kondisi yang lebih ekstrim di mana perusahaan sudah tidak dapat membayar kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan alat-alat likuid lagi. Hal ini menarik perhatian auditor untuk melakukan pengawasan. Menurut teori keagenan, hal ini menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan praktik manajemen laba saat kondisi financial distress pada pandemi COVID-19. Menurut teori kontingensi, pemilihan strategi manajemen laba dipilih berdasarkan kondisi perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan model Three Stage Dynamic Financial Distress yang dikembangkan oleh Farooq pada tahun 2018 yang dinilai dapat mengukur tingkat financial distress lebih baik dibandingkan dengan model sebelumnya. Penelitian ini dilakukan terhadap 210 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 yang merupakan tahun di mana pandemi COVID-19 pertama kali terjadi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan pada pandemi COVID-19, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba akrual pada tingkat awal dan akhir *financial distress* sedangkan tidak melakukan praktik manajemen laba pada industri yang paling terdampak pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** *COVID-19, Financial distress, manajemen laba akrual, manajemen laba riil*

### 1. PENDAHULUAN

Penyebaran virus COVID-19 menimbulkan kewaspadaan terhadap krisis kesehatan, ekonomi, dan sosial yang dihadapi setiap negara di dunia (Albitar et al., 2020). Dengan terganggunya kondisi ekonomi dunia, pandemi Covid-19 tentu berdampak besar bagi kinerja keuangan perusahaan. Setiap negara di dunia terdampak, tidak terkecuali Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah melambat menjadi sekitar 2,5% dibandingkan dengan tingkat normal sekitar 5% pada tahun-tahun sebelumnya (Caraka et al., 2020), yang membawa Indonesia pada resesi pertamanya selama 22 tahun terakhir (Sihombing & Jiao, 2020). Keadaan semakin memburuk dengan meningkatnya ketidakpastian pasar, yang menyebabkan turunnya keyakinan investor pada kinerja perusahaan, yang kemudian dapat berujung pada financial distress (KPMG, 2020). Saat menghadapi krisis ekonomi, perusahaan cenderung memanipulasi laba yang dilaporkan (Choi et al., 2011).

Manipulasi laba atau *earnings management* terbagi menjadi dua jenis, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual terjadi ketika manajemen memanipulasi komponen akrual pada laba, dan dilakukan sebelum

penerbitan laporan keuangan (Albitar et al., 2020). Dikarenakan metode ini sederhana untuk dilakukan, auditor dapat lebih mudah mendeteksi adanya manajemen laba akrual (Li et al., 2020). Di sisi lainnya, manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi aktivitas ekonomi sesungguhnya, misalnya dengan mengurangi pengeluaran atas riset dan pengembangan, yang kemudian akan berdampak pada arus kas perusahaan (Cimini, 2015).

Jika ditinjau dari salah satu krisis yang terjadi sebelumnya yaitu krisis harga minyak, hasil penelitian Bungshan. A et al (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam negara Gulf Cooperation Council (GCC) pada saat krisis harga minyak cenderung menggunakan manajemen laba riil. Hal tersebut dapat terjadi karena pemerintah mengambil tindakan untuk mengenakan pajak dan menurunkan harga minyak subsidi pada daerah tersebut (Bungshan. A et al 2020). Selain itu, jika ditinjau dari masa pandemi COVID-19, hasil penelitian Xiao dan Xi (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang terletak pada lokasi dengan tingkat mortalitas Covid-19 yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan pandemi yang terjadi secara tiba-tiba, sehingga manajer perusahaan tidak berkesempatan untuk merancang manipulasi pada operasi perusahaan sepanjang tahun berjalan. Selanjutnya, pandemi juga memberikan dampak yang amat buruk bagi ekonomi, sehingga menyebabkan manipulasi arus kas dari aktivitas bidang operasional, keuangan, dan investasi menjadi semakin rumit, mahal, dan mudah terdeteksi (Xiao & Xi, 2021).

Penelitian ini menggunakan *Three Stage Dynamic Model of Financial Distress* oleh Farooq et al. (2018), yang mengategorikan *financial distress* menjadi tiga tingkatan berdasarkan peristiwa kesulitan yang heterogen. Penggunaan model ini dapat mengatasi perbedaan kerangka kerja legal di setiap 4 negara, sehingga dapat dilakukan generalisasi. Penelitian ini akan berfokus pada tiga tingkatan *financial distress*, yaitu tahap pertama penurunan laba, tahap kedua kesulitan likuiditas dan tahap ketiga *financial distress* ekstrim.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara tingkat *financial distress* dan pemilihan strategi manajemen laba menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian memperoleh hasil bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, yang berarti perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang parah cenderung memilih strategi manajemen laba akrual (Rusci et al., 2021; Li et al., 2020; Muljono & Suk, 2018). Pada sisi lainnya, penelitian menunjukkan hasil bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif terhadap 3 manajemen laba riil, yang berarti perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang parah lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil (Campa, 2019; Bisogno & De Luca, 2015; Kim et al., 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat *financial distress* dengan strategi manajemen laba di masa pandemi COVID-19 menggunakan pengukuran multistage yang empiris, dan berfokus pada tahap pertama penurunan laba, tahap kedua kesulitan likuiditas dan tahap ketiga kesulitan keuangan ekstrim. Penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 COVID-19 Sebagai Krisis Baru**

Novel coronavirus (COVID-19) telah menggempur kesehatan dunia dan ekonomi global (Gupta et al., 2020). Pemerintah di setiap negara berusaha untuk mengatur keadaan dengan membatasi aktivitas publik, memberlakukan lockdown, serta membatasi

dan menutup perbatasan negara. Bersamaan dengan terjadinya krisis pasar minyak, keadaan ini memaksa terjadinya perubahan pada struktur tenaga kerja, ketidakstabilan pasar modal, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi, yang membawa pada kondisi yang lebih buruk daripada krisis ekonomi pada tahun 2008 (Chen & Yeh, 2021; Sukharev, 2020). Hingga saat ini, belum terdapat pandemi yang memberikan dampak terhadap ekonomi dunia separah COVID-19 (Belaid et al., 2020). Dengan mempertimbangkan efeknya, periode COVID-19 telah menjadi krisis dunia yang baru yang memberikan dampak luar biasa terhadap kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan terjadinya financial distress di berbagai macam perusahaan.

## **2.2 Financial Distress**

*Financial distress* merupakan peristiwa dimana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang berhubungan dengan penurunan profitabilitas, sehingga jika dibiarkan berkelanjutan akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Riadiyani & 10 Wahyudin, 2015). Keadaan yang berkepanjangan akan membuat kreditur dan investor mengalami kerugian finansial yang cukup signifikan. Financial distress dapat dijelaskan menggunakan empat istilah: (1) failure, (2) insolvency, (3) bankruptcy, dan (4) default (Habib et al., 2018). Failure terjadi ketika return on investment perusahaan setelah disesuaikan dengan resiko-resiko yang ada, secara signifikan lebih rendah daripada return yang diperoleh dari investasi lain yang serupa, atau ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang ada. Kemudian, insolvency mengacu pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang memungkinkan perusahaan untuk mengalami permasalahan likuiditas. Bankruptcy menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, di mana perusahaan perlu memberikan pernyataan hukum yang melibatkan pengadilan. Sedangkan default dibagi menjadi dua jenis, yaitu secara teknis dan secara hukum. Secara teknis, perusahaan melanggar kondisi yang telah ditentukan dalam kontrak, misalnya perjanjian hutang. Default secara teknis yang membuat perusahaan tidak mampu untuk memenuhi pembayaran secara berkala atas pinjamannya kemudian akan mengarahkan perusahaan pada default secara hukum.

## **2.3 Three-Stage Dynamic Model of Financial Distress**

Mayoritas penelitian melakukan pengukuran financial distress dengan berdasarkan pada model Altman Z-score. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa Altman Z-score tidak cocok untuk diterapkan pada kondisi negara berkembang dikarenakan nilai cut-off yang terlalu tinggi (Muhammad & Yoshio, 2016). Dengan mempertimbangkan kekurangan pada model Altman Z-score, Farooq et al. (2018) mengembangkan *model three-stage dynamic model of financial distress* dimana model ini lebih sesuai untuk digunakan di konteks negara berkembang karena tidak bersifat kontekstual. Model ini membagi *financial distress* menjadi tiga tahapan berdasarkan masalah profitabilitas dan likuiditas, yaitu *profit reduction*, *mild liquidity*, dan *severe liquidity*. Pada tahap *profit reduction* diukur dengan menentukan ketika suatu perusahaan mengalami kerugian di tahun berjalan atau mengalami penurunan laba selama dua tahun berturut-turut (Farooq et al., 2018). Kemudian tahap *mild liquidity* diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio* kurang dari 1 selama dua tahun berturut-turut atau kurang dari 0.8 pada tahun berjalan dan tahap akhir diukur jika *net worth negative* dimana total liabilitas lebih besar dari total asset perusahaan.

## **2.4 Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan tindakan manajerial yang bertujuan untuk memodifikasi

transaksi dan laporan keuangan perusahaan secara legal demi menutupi kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Healy & Wahlen, 1999). Manajemen laba dapat dikategorikan menjadi dua metode, yaitu *accrualbased earnings management* (AEM) dan *real earnings management* (REM). Manajemen laba akrual dapat dicapai dengan mengadopsi metode akuntansi dan pengukuran akuntansi tertentu yang diterapkan pada elemen laporan keuangan untuk memanipulasi laba sesuai yang diinginkan (Charitou et al., 2007). Sedangkan di sisi lainnya, manajemen laba riil lebih rumit untuk diimplementasikan, di mana manajer harus menyesuaikan waktu pelaksanaan aktivitas ekonomi, termasuk operasi bisnis, 15 transaksi, dan investasi demi memodifikasi laba (Zang, 2012). Dengan demikian manajemen laba riil perlu dieksekusi sepanjang siklus operasi perusahaan.

## **2.5 Teori Keagenan**

Teori keagenan muncul karena terdapat pembagian dua peran dalam sebuah perusahaan, yaitu antara pihak pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agen* (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan peran ini seringkali menimbulkan ketidaksetaraan kuantitas dan kualitas informasi yang diperoleh kedua belah pihak, atau dapat dikenal dengan istilah *asimetri informasi*. Keadaan ini disebabkan karena manajer sebagai *agen* yang menjalankan operasi perusahaan dapat mengakses informasi dengan lebih lengkap dan tepat waktu dibandingkan para pemilik perusahaan yang tidak terlibat secara langsung dalam operasi perusahaan. Dengan demikian, kondisi ini dapat menimbulkan peluang bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya secara oportunistik, yang kemudian akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

Menurut teori kontingensi, strategi pemilihan manajemen laba dapat dipengaruhi melalui besarnya intensitas *financial distress* yang perusahaan hadapi. Pemilihan manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Kim et al, 2018). Pada pandemi COVID-19, strategi yang cocok digunakan oleh perusahaan yaitu strategi manajemen laba akrual karena strategi manajemen laba riil dinilai lebih mahal dan sulit untuk dilakukan dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena manajemen laba akrual 28 memanipulasi naik turunnya sedangkan manajemen laba riil memanipulasi arus kas operasional perusahaan, investasi dan aktivitas keuangan lainnya.

Pada tahap awal *financial distress*, perusahaan mengalami masalah profitabilitas dimana pendapatan yang dihasilkan pada sebuah perusahaan tidak menghasilkan keuntungan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk membagikan *dividen* kepada pemegang saham (Li et al, 2020). Oleh karena itu, perusahaan harus memilih metode yang berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan manajemen laba dimana metode yang efektif untuk digunakan adalah manajemen laba akrual karena memerlukan biaya yang lebih kecil untuk dikeluarkan dibandingkan dengan manajemen laba riil (Zang, 2012).

Ketika masalah profitabilitas semakin memburuk maka akan membawa perusahaan kepada tahap yang lebih lanjut yaitu masalah *likuiditas* yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo karena sudah tidak bisa melunasinya dengan seluruh aset perusahaan sehingga manajemen harus mengubah strategi manajemen laba menjadi manajemen laba riil (Campa, 2019). Kemudian alasan manajemen laba riil lebih efektif dibandingkan manajemen laba akrual ketika *financial distress* semakin meningkat adalah karena *diskresioner non akrual* akan

semakin besar ketika tingkat financial distress pada suatu perusahaan semakin tinggi (Campa, 2019). Menurut Zang, 2019, perusahaan lebih memilih untuk melakukan strategi manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual karena manajemen laba riil memiliki potensi 29 untuk tidak terdeteksi lebih kecil daripada manajemen laba akrual. Sebagai hasilnya, perusahaan cenderung menggunakan strategi manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual ketika tingkat financial distress semakin tinggi (Campa, 2019).

Ketika perusahaan mencapai tahap ekstrim dimana mereka mengalami kebangkrutan, upaya yang dilakukan oleh manager bukan untuk memuaskan investor lagi namun untuk mempertahankan agar perusahaan tetap berdiri (Bisogno & De Luca, 2015; Campa, 2019). Aktivitas yang dilakukan seperti memanipulasi penjualan dan meningkatkan produksi untuk menurunkan nilai harga pokok penjualan (Nagar N., Sen K., 2016).

**H1 : Industri yang terkena dampak COVID-19 cenderung menggunakan manajemen laba akrual**

**H2 : Industri yang terkena dampak COVID-19 cenderung menggunakan manajemen laba riil**

**H3 : Tingkat financial distress mempengaruhi praktik manajemen laba akrual pada saat pandemi COVID-19**

**H4 : Tingkat financial distress mempengaruhi praktik manajemen laba riil pada saat pandemi COVID-19**

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Sampel

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2018 hingga 2020, serta data yang dimuat dalam platform *S&P Global Market Intelligence*.

#### 3.2 Model Penelitian

Model penelitian pada manajemen laba akrual sebagai berikut :

$$\frac{ML}{Ai,t} = a + a1 \left( \frac{1}{Ai,t - 1} \right) + a2 \left( \frac{\Delta ARi,t}{Ai,t - 1} \right) + a3 \left( \frac{PPEi,t}{Ai,t - 1} \right) + si,t$$

Keterangan :

$MLA_{i,t}$  = (earning before discontinued operations) – arus kas dari aktivitas operasional perusahaan i pada tahun t;

$A_{i,t-1}$  = Total asset pada tahun t-1;

$\Delta ARI_{i,t}$  = (piutang bersih pada tahun t) – (piutang bersih pada tahun t-1);  $PPE_{i,t}$  = gross property, plant and equipment perusahaan i pada tahun t

Manajemen laba akrual dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan nilai diskresioner akrual yang mempresentasikan selisih antara akrual aktual perusahaan dengan tingkat akrual normal. Tingkat akrual yang normal diukur dengan menggunakan modified Jones model (1991). Untuk menghindari efek offset angka positif dan negatif dari manajemen laba maka peneliti menggunakan nilai absolut untuk mengukur tingkat manajemen laba akrual mengikuti penelitian terhadulu (Cohen, 2008).

Untuk model penelitian manajemen laba riil sebagai berikut :

$$MLR = AbPRODi,t + AbDISXi,t + AbCFOi,t$$

Keterangan :

$MLR$  = Ukuran manajemen laba riil perusahaan i pada tahun t;

$AbPRODi,t$  = Biaya produksi abnormal dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t;  $AbDISXi,t$  = Pengeluaran diskresioner abnormal perusahaan i pada tahun t;

$AbCFOi,t$  = Arus kas abnormal dari aktivitas operasional perusahaan i pada tahun t

Mengikuti Roychowdhury (2006), persamaan biaya produksi abnormal ( $AbPROD$ ) sebagai berikut :

$$\frac{PRODi,t}{Ai,t - 1} = a + a1 \left( \frac{1}{Ai,t - 1} \right) + a2 \left( \frac{Si,t}{Ai,t - 1} \right) + a3 \left( \frac{\Delta Si,t}{Ai,t - 1} \right) + a4 \left( \frac{\Delta Si,t - \Delta Si,t - 1}{Ai,t - 1} \right)$$

Keterangan :

$PRODi,t$  = (harga pokok penjualan pada tahun t) + perubahan persediaan dari tahun t-1 ketahun t;

$A_{i,t-1}$  = Total Asset tahun t-1;

$S_{i,t}$  = Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t;  $\Delta$

$S_{i,t}$  = (Penjualan bersih tahun t) – (Penjualan bersih tahun t-1)

Tingkat normal pengeluaran diskresioner ditentukan menggunakan rumus mengikuti Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

$$\frac{DISXi,t}{Ai,t-1} = a + a1 \left( \frac{1}{Ai,t-1} \right) + a2 \left( \frac{Si,t-1}{Ai,t-1} \right) + si,t$$

Keterangan :

DISXi,t = Pengeluaran diskresioner (Biaya pemasaran, biaya penjualan, pengeluaran umum atau administrasi lainnya) perusahaan i pada tahun t;

Ai,t-1 = Total asset tahun t-1;

Si,t-1 = Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t-1

Nilai CFO abnormal (AbCFO) dikalkulasi dengan selisih antara CFO aktual dengan CFO normal yang dihitung dengan menggunakan rumus mengikuti studi Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

$$\frac{CF}{Ai,t-1} = a + a1 \left( \frac{1}{Ai,t-1} \right) + a2 \left( \frac{Si,t}{Ai,t-1} \right) + a3 \left( \frac{\Delta Si,t}{Ai,t-1} \right) + si,t$$

Keterangan :

CFOi,t = Arus kas normal dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t; Ai,t-1 = Total asset tahun t-1; Si,t = Penjualan bersih tahun t;

ΔSi,t = (Penjualan bersih tahun t) – (Penjualan bersih tahun t-1)

Nilai manajemen laba riil dinyatakan dalam nilai absolut mengikuti studi terdahulu (Liet al, 2020) sehingga semakin besar nilai indeksinya maka tingkat manajemen laba riil akan semakin tinggi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

|   | N   | Min   | Max   | Mean  | Std Dev |
|---|-----|-------|-------|-------|---------|
| Manajemen laba akrual (ABS_MLA)               | 210 | -6,60 | 0,12  | -0,13 | 0,473   |
| Manajemen laba rill (ABS_MLR)                 | 210 | -0,11 | 9,82  | 0,62  | 0,790   |
| Industri yang terkena dampak COVID-19 (IND)   | 210 | 0,00  | 1,00  | 0,30  | 0,459   |
| <i>Financial distress</i> tahap awal (D1)     | 210 | 0,00  | 1,00  | 0,94  | 0,233   |
| <i>Financial distress</i> tahap menengah (D2) | 210 | 0,00  | 2,00  | 1,63  | 0,780   |
| <i>Financial distress</i> tahap akhir (D3)    | 210 | 0,00  | 3,00  | 0,11  | 0,576   |
| Ukuran perusahaan (SIZE)                      | 210 | 23,09 | 32,29 | 28,07 | 1,595   |
| Leverage (LEV)                                | 210 | 0,00  | 46,32 | 0,67  | 3,491   |
| Arus kas aktivitas operasi (CFO)              | 210 | -0,32 | 0,77  | 0,04  | 0,102   |
| <i>Return on Asset</i> (ROA)                  | 210 | -4,77 | 0,60  | -0,11 | 0,394   |
| <i>Return on Equity</i> (ROE)                 | 210 | -4,37 | 2,28  | -0,12 | 0,490   |

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Total observasi dalam penelitian ini adalah 210. Sebanyak 30% (63 observasi) merupakan perusahaan yang beroperasi dalam industri yang paling terdampak COVID-19, yaitu industri bahan dasar kimia, properti, dan real estat. Ditinjau dari nilai rata-rata, sebanyak 94% perusahaan menunjukkan permasalahan pada profitabilitas, yang secara kontras berjumlah lebih banyak daripada perusahaan yang mengalami permasalahan awal pada likuiditas, yaitu sejumlah 81,4%, dan perusahaan yang mengalami permasalahan berat pada likuiditas, yaitu sejumlah 3,8%. Kemudian, nilai rata-rata yang negatif pada *return on asset* sebesar -0,11 dan *return on equity* sebesar -0,12 mengindikasikan bahwa kondisi *financial distress* yang berkepanjangan akan mengakibatkan penurunan laba perusahaan, sehingga nilai *return on asset* dan *return on equity* mengarah pada nilai yang negatif.

**Tabel 4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Model Manajemen Laba Akruar**

| Model Regresi | Variabel       | Koefisien | Koefisien Std Error | t      | p-value |
|---------------|----------------|-----------|---------------------|--------|---------|
| MLA           | Constant       | -2,036    | 0,240               | 0,120  | -8,438  |
|               | IND            | -0,016    | 0,026               | 9,820  | -0,596  |
|               | D1             | 0,042     | 0,054               | 1,000  | 0,776   |
|               | D2             | -0,003    | 0,017               | 1,000  | -0,183  |
|               | D3             | 0,078     | 0,029               | 2,000  | 2,655   |
|               | SIZE           | 0,070     | 0,008               | 3,000  | 8,739   |
|               | Leverage (LEV) | -0,115    | 0,011               | 32,290 | -10,865 |
|               | CFO            | -0,927    | 0,129               | 46,320 | -7,197  |
|               | ROA            | -0,049    | 0,100               | 0,770  | -0,493  |
|               | ROE            | -0,008    | 0,031               | 0,600  | -0,241  |
| MLR           | Constant       | 3,172     | 0,958               | 3,313  | 0,001   |
|               | IND            | -0,069    | 0,105               | -0,657 | 0,512   |
|               | D1             | -0,820    | 0,214               | -3,830 | <0,001  |
|               | D2             | -0,024    | 0,066               | -0,364 | 0,717   |
|               | D3             | -0,077    | 0,117               | -0,665 | 0,507   |
|               | SIZE           | -0,065    | 0,032               | -2,022 | 0,045   |
|               | Leverage       | 0,085     | 0,042               | 2,020  | 0,045   |
|               | CFO            | 0,366     | 0,511               | 0,715  | 0,475   |
|               | ROA            | -0,140    | 0,395               | -0,355 | 0,723   |
| ROE           | -0,092         | 0,125     | -0,734              | 0,464  |         |

N = 210

F = 152,184

Adj. R Square = 0,1727

Sumber Hasil Pengolahan Data SPSS (2022)

Hasil pengujian statistik F menunjukkan nilai sebesar 0%, tidak melebihi tingkat signifikansi sebesar 5%, yang menunjukkan bahwa model penelitian fit. Maka, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen, yaitu industri yang terdampak COVID-19 dan tingkat financial distress berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba akruar. Kemudian, nilai adjusted R square menunjukkan nilai sebesar 0.341, yang menunjukkan bahwa sebesar 34.1% dari manajemen laba akruar dapat dijelaskan oleh variabel industri yang terdampak COVID-19, keberadaan tingkat financial distress tahap awal, menengah, dan akhir. Dari seluruh variabel independen, hanya variabel tingkat financial distress pada tahap akhir yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akruar, dengan arah positif. Sedangkan, industri yang terdampak COVID-19 dan tingkat financial distress tahap awal dan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akruar.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang

menunjukkan bahwa pada tingkat financial distress yang lebih parah, perusahaan akan cenderung memilih manajemen laba akrual dibandingkan menggunakan manajemen laba riil (Bisogno & De Luca, 2015; Li et al., 2020; Nagar & Sen, 2016). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya sumber daya finansial perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil yang membutuhkan biaya yang tinggi, di mana perusahaan bahkan mengalami kesulitan untuk membayar hutangnya dan bertahan untuk beroperasi, yang mana keadaan diperparah dengan kondisi pandemi COVID-

19 yang menimbulkan krisis baru, sehingga tidak terdapat dana lebih untuk melakukan manajemen laba riil. Selain itu, dengan adanya pandemi COVID-19 yang muncul dan mengubah keadaan dengan sangat cepat, perusahaan tidak memiliki jangka waktu yang panjang untuk melakukan manajemen laba riil, sehingga alternatif manajemen laba akrual dipilih setelah menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Berdasarkan hasil pengujian untuk model manajemen laba riil, diperoleh nilai statistik F sebesar 0%, tidak melebihi tingkat signifikansi sebesar 5% yang menunjukkan bahwa model penelitian fit. Hal ini membuktikan bahwa seluruh variable independent yaitu industry yang terdampak COVID-19 dan tingkat financial distress berpengaruh secara simultan terhadap variable dependen, yaitu manajemen laba riil. Selain itu, nilai adjusted R square menunjukkan nilai sebesar 0,248, yang mengindikasikan bahwa sebesar 24,8% dari manajemen laba riil dapat dijelaskan oleh variable industry yang terdampak COVID-19, keberadaan financial distress tingkat awal, menengah, dan akhir. Dalam model penelitian ini, dari seluruh variable independent, hanya variabel tingkat financial distress tahap awal yang berpengaruh secara signifikan dengan arah negative terhadap manajemen laba riil, sedangkan industry yang terdampak COVID-19, tingkat financial distress tahap menengah dan akhir tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pada tingkat financial distress yang lebih rendah perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba riil dan lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba akrual (Joosten, 2012). Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang baru mengalami masalah financial distress tahap awal berkemungkinan lebih tinggi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam jangka waktu yang lebih cepat, sehingga keadaan tersebut hanyalah sementara. Dengan demikian perusahaan dengan masalah profitabilitas tidak mendapat perhatian yang intens dari kreditur dan auditor. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami tingkat financial distress yang lebih parah. Oleh karena itu, perusahaan tidak memilih manajemen laba riil dalam kondisi ini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri yang paling berdampak pada COVID-19 berpengaruh negatif pada manajemen laba hal ini membuktikan bahwa pada kondisi financial distress, praktik manajemen laba tidak dilakukan berdasarkan rentannya industri terhadap COVID-19 melainkan berdasarkan tingkat financial distress hal ini didukung dengan hasil yang juga menunjukkan bahwa tingkat financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba akrual pada

tingkat awal dan tingkat akhir. Pada tingkat awal financial distress, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba akrual karena dipercaya dapat menyelesaikan kondisi financial distress perusahaan lebih cepat dibandingkan dengan manajemen laba riil. Kemudian pada tingkat akhir financial distress, perusahaan cenderung menggunakan manajemen laba akrual dikarenakan keterbatasan biaya untuk melakukan manajemen laba riil dan waktu yang tidak cukup bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Sedangkan, perusahaan perlu menunjukkan hasil laporan keuangan yang lebih menarik demi memperoleh suntikan dan dari kreditur, investor, dan calon investor. Dana diperlukan secara cepat untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo demi menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terdapat masalah saat melakukan uji asumsi klasik, tepatnya uji heteroskedastitas dimana pada model manajemen laba riil, *financialdistress* tahap awal (D1) sebagai variabel independen mengalami heteroskedastitas. *Treatment* sudah dilakukan namun variabel tetap tidak bisa diobati. Keterbatasan selanjutnya yaitu peneliti tidak memperhitungkan dampak positif pada pandemi COVID-19 sehingga hasil yang diperoleh tidak signifikan namun memiliki hubungan yang negative

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada peneliti selanjutnya adalah :

1. Peneliti selanjutnya dapat merubah variabel independen industri yang paling terdampak pandemic COVID-19 menjadi variabel moderasi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan dampak positif dan negatif pada masa pandemi COVID-19.

### References

- Albitar O, Ballouze R, Ooi Jer, Ghadzi Siti. (2020). Risk Factor for Mortality among COVID-19 patients. *Diabetes research and clinical practice*. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2020.108293>
- Belaid, F., Ben Amar, A., Goutte, S., & Guesmi, K. (2021). Emerging and advanced economies markets behaviour during the COVID-19 crisis era. *International Journal of Finance & Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2494>
- Bisogno, M., & De Luca, R. (2015). Financial Distress and Earnings Manipulation: Evidence from Italian SMEs. *Corporate Governance: Bankruptcy*.
- Campa, D. (2019). Earnings management strategies during financial difficulties: A comparison between listed and unlisted French companies. *Research in International Business and Finance*, 50, 457-471. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.07.001>
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 Large Scale Restriction on Environment and Economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6, 65- 84. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>
- Charitou, A., Lambertides, N., & Trigeorgis, L. (2007). Earnings Behaviour of

- Financially Distressed Firms: The Role of Institutional Ownership. *Abacus*, 43(3), 271-296. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2007.00230.x>
- Chen, H. C., & Yeh, C. W. (2021). Global financial crisis and COVID-19: Industrial reactions. *Financ Res Lett*, 42, 101940. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.101940>
- Choi, J.-H., Kim, J.-B., & Lee, J. J. (2011). Value relevance of discretionary accruals in the Asian financial crisis of 1997–1998. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 166-187. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.002>
- Cimini, R. (2015). How has the financial crisis affected earnings management? A European study. *Applied Economics*, 47(3), 302-317. <https://doi.org/10.1080/00036846.2014.969828>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <http://www.jstor.org/stable/30244500>
- Farooq, U., Jibran Qamar, M. A., & Haque, A. (2018). A three-stage dynamic model of financial distress. *Managerial Finance*, 44(9), 1101-1116. <https://doi.org/10.1108/mf-07-2017-0244>
- Gupta, M., Abdelmaksoud, A., Jafferany, M., Lotti, T., Sadoughifar, R., & Goldust, M. (2020). COVID-19 and economy. *Dermatol Ther*, 33(4), e13329. <https://doi.org/10.1111/dth.13329>
- Healy, P.M., & Wahlen, J.M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383. <http://dx.doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. DOI:10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Kim, B.H., Lisic, L.L., & Pevzner, M. (2011). Debt Covenant Slack and Real Earnings Management. George Mason University, Working Paper. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1701218>
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3). <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>
- Muhammad, R., & Yoshio, K. (2016). *Predicting Financial Distress in Indonesian Manufacturing Industry Data Science and Service Research Discussion Paper Predicting Financial Distress in Indonesian Manufacturing Industry*. 62.
- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). Impacts of financial distress on real and accrual earnings management. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 222. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i2.349>
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies During Financial Distress. *Indian Institute of Management Ahmedabad*.
- Riadiani, A., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Financial Distress sebagai Intervening.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities

- manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01>. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8307>
- Rusci, V. A., Santosa S., & Fitriana, V. E. (2021). Financial Distress and Earnings Management in Indonesia: The Role of Independent Commissioners. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01). <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3153>
- Sihombing, G., & Jiao, C. (2020). *Indonesia Slips to First Recession in 22 Years amid Outbreak*. Retrieved from <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-11-05/indonesia-falls-into->
- Sukharev, O. S. (2020). Economic crisis as a consequence COVID-19 virus attack: risk and damage assessment. *Quantitative Finance and Economics*, 4(2), 274-293. <https://doi.org/10.3934/qfe.2020013>
- Xiao, H., & Xi, J. (2021). *The COVID-19 and earnings management: China's evidence*. *Journal of Accounting and Taxation*, 13(2), 59-77. Zang, A. Y. (2011). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 87(2), 675-703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>